



HUT Kota Jogja, Sederhana namun Meriah

JOGJA -- Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja, Minggu (7/10) malam memperingati hari jadinya yang ke-256. Peringatan hari ulang tahun berlangsung meriah dengan menampilkan defile dari 14 kecamatan dan representasi 45 kelurahan yang ada di Kota Jogja.

Peringatan sekaligus upacara HUT Kota Jogja dibuka dengan barisan Bregada Dipowinatan yang berasal dari Paguyuban Diposatrio Kampung Dipowinatan. Selain, bregada tersebut, tampil sejumlah bregada dan ke-

senian tradisional yang mengiringi defile 14 kecamatan seperti Bregada Pasembaja dari Kampung Wisata Cokro, Jetis.

Kemudian Reog Panji dari Tahunan Umbulharjo dan Laskar Adipati dari Kelurahan Kadi-paten. Turut ambil bagian kesenian Barongsai dari Kecamatan Gedongtengen dan Bregada Saeko Kapti dari Kampung Sosromenduran menjadi bregada terakhir yang tampil.

Seluruh pejabat Forum Komunikasi Pemerintah Daerah (Forkompida) Kota Jogja hadir

mendampingi tamu utama dan kehormatan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono

>> KE

PUSAKA -- Sebanyak 14 camat se-Kota Jogja membawa pusaka Tombak Kyai Wijaya Mukti dalam peringatan HUT ke-256 Kota Jogja, Minggu (7/10) malam.

kata Haryadi, diharapkan mampu menjadi pelecut bagi jajaran Pemkot Kota Jogja untuk berbuat yang terbaik demi kemajuan Jogja. Hal itu mengikuti filosofi dari akar kata Ngayogyakarta yang terurai dari tiga kata yaitu *hayu* (indah atau indah), *bagya* (sukarena atau suka cita) dan *karta* yang berarti makmur. "Jadi Yogyakarta dapat berarti negeri yang indah, penuh suka cita dan membawa kemakmuran bagi masyarakatnya," ujar Haryadi.

Menyejahterakan

Sebelum *Ngarsa Dalem* menyampaikan pidatonya, ditampilkan atraksi seni dari tujuh kampung wisata serta sendratari kolosal yang terbagi dalam beberapa fragmen. Di antaranya fragmen yang menyindir kengototan PKL yang terus berjualan di kawasan Titik Nol Kilometer.

Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan Kota Jogja lahir dan tumbuh dari filosofi keraton yaitu *Hamemayu Hayuning Bawana* yang berarti melindungi dan menyejahterakan seluruh semesta. Oleh karena itu sikap peduli dan gotong royong, seperti filosofi *Segoro Amarto*, harus menjadi titik tolak perubahan Kota Jogja.

"Segara menerima apa pun yang dialirkan oleh sungai dan Amarao berarti negeri yang gemah ripah loh jinawi. Oleh karena itu Segara Amarta harus menjadi inti program pemberdayaan masyarakat Kota Jogja," tutur Sultan.

Inti pemberdayaan masyarakat tersebut, lanjutnya, memerlukan perubahan sikap mental dari jajaran birokrasi dan masyarakat. Pemimpin formal

dan informal diharapkan dapat menjadi teladan di masyarakat ke arah perubahan.

Permendagri

Ketua Panitia HUT ke-256 Kota Jogja Ahmad Fadli mengungkapkan, acara yang dihadiri hampir 5.000 orang itu memang dikemas sederhana. "Kami menampilkan potensi, terutama wisata, yang ada di Kota Jogja. Seperti kampung wisata dan juga defile dari masyarakat di 14 kecamatan," katanya.

Kasi Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Dinas Pariwisata Kota Jogja Bisri Romli mengakui acara sengaja dikemas sederhana. "Kalau tahun sebelumnya, HUT Kota Jogja selalu diawali dengan penyelenggaraan Jogja Java Carnival (JJC). Tapi tahun ini memang ditiadakan karena tidak ada dananya," tuturnya.

Bisri mengatakan, pangkal permasalahan bermula dari Peraturan Mendagri (Permendagri) yang melarang menggunakan pemanfaatan dana bantuan sosial (Bansos) untuk kepentingan di luar yang telah ditentukan, seperti seni budaya. "Tahun kemarin, perayaan HUT Kota Jogja banyak didanai dari dana Bansos. Sebenarnya dana itu ada, tapi kami memutuskan untuk tidak memakai karena takut bisa menimbulkan temuan (BPK-red)," katanya.

Bisri menyebutkan banyak komunitas masyarakat yang ingin ambil bagian dalam acara itu. "Tapi karena keterbatasan dana dan padatnya acara, dengan sangat terpaksa kami tidak bisa mengabulkan," paparnya.

(ros)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005